

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Sumber daya alam memiliki berbagai peran dalam kehidupan peradaban manusia. Sumber daya alam memiliki berbagai bentuk, mulai dari tanah, air, migas dan mineral. Banyak negara menerima pendapatan besar yang berasal dari sumber daya alam, sehingga pengelolaan sumber daya alam menjadi aspek penting dalam pembangunan ekonomi. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mencatat bahwa Indonesia memiliki 52% atas total jumlah cadangan nikel di dunia. Indonesia juga menjadi negara kelima dengan cadangan emas terbanyak di dunia. Peran strategis dari sumber daya alam membuat banyak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan (Nuraini & Andrew, 2023). Pada perusahaan tambang Indonesia di bidang batu bara termasuk dalam sepuluh besar penghasil batu bara terbanyak di dunia.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar I - 1 Jumlah Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2024

Sektor pertambangan merupakan sektor yang paling esensial dan memiliki tingkat profit yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertambangan mencapai Rp2.198 triliun atau 10,5 persen dari total PDB Indonesia sebesar Rp20.892 triliun. Pada tahun 2024 sektor pertambangan menjadi peringkat ke-4 pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu sebesar 4,90 persen.

Perusahaan tambang menjadi salah satu sektor perusahaan yang sangat sensitif terhadap isu lingkungan. Meskipun sektor pertambangan memiliki tingkat profit yang tinggi, tetapi banyak perusahaan di sektor pertambangan masih kurang memperhatikan masalah lingkungan terkait dengan proses produksi dan penggalian yang mereka lakukan. Berdasarkan informasi yang kutip oleh kompas.com sekitar 70% kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan. Industri ekstraktif ini dengan mudah melabrak dan mengakali berbagai aturan yang bertentangan dengan kepentingannya, termasuk Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup (PPLH). Munculnya persepsi bahwa memperhatikan masalah lingkungan membutuhkan biaya tambahan bagi perusahaan (Wulandari, 2024).

Masalah lingkungan yang terjadi di Indonesia akibat aktivitas tambang bukan hal yang jarang terjadi. Salah satu masalah lingkungan yang pernah terjadi di Indonesia akibat aktivitas tambang yaitu Perusakan Lingkungan dan Perampasan Hak Atas Lingkungan Hidup oleh PT Freeport yang terjadi di Papua. Operasi PT. Freeport di Indonesia selama 50 Tahun telah

menyebabkan kerusakan lingkungan hidup, pelanggaran HAM, konflik sosial dan hilangnya sumber ekonomi orang asli Papua.

Pentingnya industri atau penerapan kegiatan pembangunan yang berbasis lingkungan, perlu disadari oleh setiap elemen bangsa, karena persoalan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Pengendalian kegiatan dan operasionalisasi industri, dalam praktiknya terwujud dalam konsep dan program kerja sistematis dalam bentuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup harus bermuara pada terjaminnya kelestarian lingkungan, seperti tercantum dalam Pasal 1 butir 2 Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum (Manik, 2013).

Menurut Kholmi & Nafiza (2022) Sumber daya alam menjadi kunci penting bagi perusahaan dalam menjaga *sustainability* kehidupan perusahaan. Dengan adanya instrumen akuntansi lingkungan dapat membantu para manajerial dalam merespon peningkatan volume perkembangan hukum dan tindakan *voluntary*. Ilmu akuntansi berkontribusi terhadap inisiatif pelestarian lingkungan dengan memasukkan biaya lingkungan yang merupakan biaya internal dan eksternal pada pelaporan

keuangannya. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai akuntansi hijau (Adani & Andayani, 2024). Perusahaan yang mempraktikkan *green accounting* akan otomatis mengendalikan kinerja lingkungannya, membuat perusahaan tersebut dinilai selaku perusahaan yang ramah lingkungan karna telah mendapatkan sertifikasi Program Peringkat Kinerja Industri dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Rahman et al., 2023).

Menurut Bagiada et al. (2025) perusahaan perlu menerapkan *green accounting* untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan kesuksesan bisnisnya. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menerapkan konsep *green accounting* dapat mengurangi pendapatan perusahaan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang, perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari aspek lain, yaitu menghindari potensi kerugian akibat kerusakan lingkungan atau dampak lingkungan yang mungkin terjadi di masa depan. Dengan banyaknya peristiwa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan industri yang memakai sumber daya alam, perusahaan dapat mempertimbangkan menerapkan konsep *green accounting* yang akan menjadi daya tarik perusahaan di mata konsumen dan para investor (Utami & Nuraini, 2020).

Sebagai salah satu sektor yang erat kaitannya dengan eksploitasi sumber daya alam, perusahaan tambang memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi akibat

aktivitasnya. Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi instrumen strategis yang diandalkan perusahaan untuk menunjukkan komitmen etis, legal, dan sosialnya kepada masyarakat. CSR tidak hanya diwajibkan oleh regulasi di Indonesia, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, tetapi juga menjadi alat penting dalam membangun reputasi perusahaan (Ananta & Sisdianto, 2024).

Banyak perusahaan telah melaksanakan pengungkapan CSR dengan berbagai macam program yang menarik perhatian masyarakat dengan maksud untuk membangun reputasi perusahaan dan diharapkan perusahaan memperoleh citra baik di mata masyarakat maupun meningkatkan jumlah investasi bagi perusahaan (Hartono, 2018). Meskipun profitabilitas perusahaan tetap menjadi prioritas utama, konsep CSR mendorong perusahaan untuk memperluas cakupan tanggung jawabnya, tidak hanya terbatas pada kepentingan pemegang saham semata. Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai pihak yang paling langsung terdampak, tetapi juga berdampak positif bagi dunia usaha itu sendiri melalui berbagai keuntungan yang diperoleh dari kebijakan dan tindakan yang bertanggung jawab (Wulandari, 2024). Penerapan *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat membantu memperkuat citra positif perusahaan dimata penduduk dan pemangku kepentingan lainnya. Ini bisa

meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya bisa meningkatkan kemajuan ekonomi perusahaan (Erwanto, 2024).

Pada era bisnis modern, keberhasilan perusahaan tidak lagi hanya diukur berdasarkan performa finansial. Tuntutan terhadap perusahaan untuk memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya semakin meningkat (Rahayu, 2025). Menurut Erlangga et al. (2021) memperoleh laba secara maksimal melalui pemanfaatan sumber daya yang ada merupakan tujuan jangka pendek sebuah perusahaan, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka berpeluang untuk memperoleh investasi modal. Untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimum adalah dengan mendapatkan perhatian dari konsumen melalui pemberian perhatian atas kepentingan lingkungan dan sosial.

Melalui *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) *disclosure* perusahaan berusaha mengurangi atau menghindari kerugian atas kerusakan lingkungan dimasa yang akan datang serta menciptakan keunggulan kompetitif melalui hasil produksi yang ramah lingkungan. Dalam penelitian Yulianti et al. (2024) Hubungan antara keuntungan dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *green accounting* merupakan hubungan yang saling menguntungkan, yang menciptakan siklus positif antara tanggung jawab sosial perusahaan, keberlanjutan lingkungan, dan kinerja keuangan. Dalam konteks ini, CSR berperan sebagai pendekatan

strategis perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan dan sosial, sementara *green accounting* memberikan kerangka untuk mengukur dan melaporkan dampak ini secara akurat.

Dalam penelitian Erwanto (2024) *green accounting* mempunyai dampak positif yang signifikan pada profitabilitas yang diukur dengan ROA. *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga memiliki dampak positif yang signifikan kepada profitabilitas yang diukur dengan ROA. Pada penelitian Sibagariang et al. (2025) menunjukkan bahwa *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun dalam penelitian Nuraini & Andrew (2023) menyatakan bahwa *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dari penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi empiris baru terkait validitas teori legitimasi dan teori *stakeholder* dalam konteks industri ekstraktif di Indonesia.

Dari fenomena alam yang terjadi akibat dari kerusakan lingkungan, peneliti berpendapat bahwa aktivitas pengelolaan lingkungan memiliki pengaruh pada tujuan perusahaan salah satunya yaitu profitabilitas. Perusahaan tidak hanya mengejar profit, tetapi juga harus memperhatikan nilai jangka panjang melalui investasi yang berkelanjutan. Pada perusahaan tambang sektor batu bara, minyak bumi dan gas merupakan sektor pertambangan dengan limbah yang dapat merugikan para penduduk serta

daerah sekitar wilayah operasinya, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan tersebut apabila peduli terhadap lingkungan dan masyarakat akan lebih sukses secara finansial dibandingkan perusahaan yang tidak peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan penelitian ini akan menganalisis bagaimana *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan tambang, di antaranya:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan tambang ?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan tambang?
3. Apakah *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan tambang?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan pokok masalah sehingga tujuan penelitian bisa tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya mengkaji pengaruh dua variabel yaitu *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel independen terhadap profitabilitas sebagai variabel dependen.

2. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan keuangan, serta dokumen pendukung lain yang dipublikasikan oleh perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.
3. Objek dalam penelitian dibatasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi kriteria sampel penelitian selama periode 2020-2024.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana *green accounting* mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan tambang.
2. Mengetahui bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan tambang.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan pemahaman mengenai pentingnya *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas perusahaan tambang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi perusahaan, membantu mengimplementasikan akuntansi hijau untuk mengidentifikasi biaya lingkungan dan mengoptimalkan CSR untuk meningkatkan profitabilitas.

- 2) Bagi investor, membantu investor dalam melakukan analisis untuk pengambilan keputusan terhadap kinerja keuangan perusahaan tambang.
- 3) Bagi masyarakat, dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan dan informasi khususnya terkait pengaruh *green accounting* dan CSR terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan.
- 4) Bagi peneliti, memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang baru mengenai pengaruh *green accounting* dan CSR terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan, serta menjadi salah satu penerapan ilmu yang diperoleh dalam menempuh pendidikan di Universitas Putra Bangsa.

